

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM MEMBERIKAN STIMULASI BERMAIN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK *TODDLER*

Rola Mesrani<sup>1</sup>, Ganis Indriati<sup>2</sup>, Misrawati<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan  
Universitas Riau  
Kampus Binawidya Pekanbaru, 28293, Indonesia  
rolamesrani@rocketmail.com

## *Abstract*

*The aim of this research is to determine the relationship between mother's knowledge in giving playing stimulation with toddler's development. The design of this research is a correlation study/descriptive correlation. This research had been done in Meranti Pandak, Rumbai Pesisir district with samples as 86, using cross sectional approach. The samples were taken by cluster sampling technique. Measuring instrument are KPSP form (Pre-Screening Questionnaire Development) and questionnaire that had been tested for validity and reliability. Analysis is used univariate and bivariate analysis using Spearman correlation test. The results shows a significant correlation between mother's knowledge in giving playing stimulation with toddler's development (pvalue = 0.000). Spearman correlation values indicate that the direction of correlation is positive (unidirectional) with moderate strength correlation ( $r = 0.519$ ). Results of this study recommends that health workers need to disseminate to the mothers about playing stimulation that useful to optimize the child's development, which is expected to increase mother's knowledge so mother can provide appropriate playing stimulation based on child development stages.*

*Keywords* : playing stimulation, mother's knowledge, development, toddler.

## PENDAHULUAN

Tumbuh kembang seorang anak ditandai dengan pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*). Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan struktur tubuh, meliputi perubahan berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala sedangkan perkembangan adalah perubahan fungsi tubuh untuk menguasai tingkat yang lebih kompleks meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan sosial (Rosdahl & Kowalski, 2008; WHO, 2011). Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama (*Center on the Developing Child Harvard University, 2009*), yang merupakan masa emas kehidupan individu atau disebut dengan *the golden period*

(Kementerian Kesehatan RI, 2012). Periode emas pada anak merupakan saat yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak, dan diperlukan rangsangan atau stimulasi yang sesuai agar potensi anak berkembang (Kania, 2007). Soetjiningsih (2008) menyatakan stimulasi adalah rangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak antara lain berupa latihan atau bermain. Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan pekerjaan/ hasil karya anak-anak (Potts & Mandleco, 2011). Bermain dapat menggambarkan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang dimiliki anak, serta bermain merupakan media yang baik untuk belajar, karena

dengan bermain anak akan belajar berkomunikasi, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan melakukan apa yang dapat dilakukannya. Kegiatan bermain dapat memberikan waktu bagi orangtua untuk terlibat penuh dengan anak mereka dan semakin merekatkan ikatan kasih sayang (*bonding*) dengan anak-anak mereka (Wong, 2009; Milteer & Ginsburg, 2012).

Beberapa penelitian terkait penerapan stimulasi dalam perkembangan anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Heckman dan Masterov (2007) menyatakan paparan lingkungan yang tidak mendukung adanya stimulasi perkembangan terhadap anak selama beberapa tahun pertama kehidupan banyak berdampak negatif saat remaja dan dewasa, seperti IQ (*Intelligence Quotient*) dan pencapaian akademik rendah, peningkatan perilaku antisosial dan pendapatan yang lebih rendah di masa dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Black, dkk. (2008) menyatakan bahwa stimulasi yang kurang dalam masa-masa awal kehidupan anak akan mengerdilkan perkembangan emosional, sosial, fisik dan kognitif.

Penelitian Briawan dan Herawati (2008) tentang peran stimulasi orangtua terhadap perkembangan anak usia 1-5 tahun pada keluarga miskin menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perkembangan anak lebih baik pada kelompok status gizi kurang. Stimulasi perkembangan anak yang lebih tinggi (intensif) pada kelompok status gizi kurang kemungkinan menyebabkan perkembangan anak tersebut relatif lebih baik.

Maulik dan Darmstadt (2009) melakukan penelitian tentang efektivitas intervensi yang dilakukan pada anak usia 0-3 tahun. Intervensi stimulasi yang digunakan antara lain bermain, musik, membaca, dan stimulasi taktil (misalnya perawatan kanguru untuk bayi prematur). Hasil penelitian mereka menyimpulkan

bahwa bermain berbasis intervensi dan membaca bersama anak merupakan yang paling efektif dan intervensi ini layak digunakan untuk negara-negara berkembang.

Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa Negara di Asia, antara lain: China, Filipina, dan Indonesia (Bali) oleh peneliti yang berbeda menggambarkan bahwa sebagian besar ibu menganggap masa bayi dan *toddler* adalah masa pasif, sehingga selama periode tersebut anak dirawat dan diberi makan tanpa komunikasi atau bermain. Penelitian ini adalah bukti bahwa kurangnya stimulasi yang diberikan selama masa *toddler* termasuk di Indonesia (Li dkk., 2000; Williams dkk., 2000a,b).

Orangtua, khususnya ibu, memiliki peranan penting dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anaknya. Hasil tinjauan studi membuktikan bahwa keterlibatan aktif ibu dalam memberikan stimulasi menunjukkan hasil yang lebih baik bagi perkembangan anak, dan disarankan stimulasi haruslah dilaksanakan dengan perhatian dan penuh kasih sayang, bersifat umpan balik, serta dilakukan setiap hari (Aboud, 2007).

Ibu merupakan tokoh utama dalam perkembangan anak karena ibu adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anaknya, khususnya pada masa *toddler*, sehingga ibu mempunyai banyak kesempatan untuk memberi stimulasi kepada anak khususnya melalui bermain. Pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain sangat diperlukan, agar ibu dapat memberikan stimulasi bermain yang tepat dan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak sehingga diharapkan anak dapat mencapai tumbuh kembangnya yang optimal.

Hasil studi pendahuluan melalui kuesioner yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 November 2012 kepada 9 orang ibu yang memiliki anak *toddler* di Kelurahan Meranti Pandak didapatkan hasil seluruh ibu memiliki pengetahuan yang kurang dalam memberikan stimulasi

bermain pada anak *toddler*. Hasil wawancara bersama para ibu tersebut diketahui bahwa para ibu jarang memberikan stimulasi perkembangan khususnya melalui bermain pada anak *toddler*nya, karena ibu lebih sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan para ibu berpendapat bahwa anak bisa bermain sendiri dan ibu tidak terlalu perlu untuk mendampingi anak dalam bermain.

Hasil wawancara peneliti bersama pihak penanggung jawab program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Rumbai menyatakan bahwa program pemantauan tumbuh kembang anak *toddler* sudah dilaksanakan di posyandu-posyandu dan sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rumbai namun program ini tergolong program baru yaitu baru dilaksanakan dalam 1 tahun terakhir, sehingga sistem pelaporan belum maksimal. Laporan yang tercatat yaitu terdapat 5 orang anak yang terdeteksi mengalami keterlambatan perkembangan, 3 dari 5 anak *toddler* berasal dari kelurahan Meranti Pandak sedangkan 2 anak lainnya berasal dari kelurahan Lembah Sari.

Fenomena masih kurangnya pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain dan adanya kejadian keterlambatan perkembangan pada anak *toddler* yang ditemukan peneliti membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain terhadap perkembangan anak *toddler*.

## TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain terhadap perkembangan anak *toddler*.

## METODE PENELITIAN

**Desain Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*.

**Sampel:** Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster sampling*, yaitu wilayah posyandu di RW 07 berjumlah 26 *toddler*, RW 05 berjumlah 34, dan RW 02 berjumlah 26 *toddler*, sehingga besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 86 responden di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbi Pesisir.

**Instrumen:** Instrumen yang digunakan adalah kuesioner data demografi, kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk menilai perkembangan anak *toddler*.

**Analisa Data:** Analisa data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman*.

## HASIL

### A. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu

Distribusi responden berdasarkan umur dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1  
*Distribusi responden menurut umur ibu (n=86)*

No	Kelompok Umur	n	(%)
1.	13-20 tahun (remaja)	2	2,3
2.	21-35 tahun (dewasa awal)	80	93,0
3.	36-45 tahun (dewasa tengah)	4	4,7
Total		86	100

Hasil analisis didapatkan bahwa umur ibu yang mempunyai anak *toddler* di Kelurahan Meranti Pandak, Rumbi Pesisir berada pada kelompok umur remaja hingga dewasa akhir. Responden paling banyak berumur 21-35 tahun (dewasa awal) yaitu 80 orang (93%).

**B. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu**

Distribusi pendidikan terakhir dari 86 ibu yang diteliti, didapatkan hasil sebagai berikut:

Diagram 1  
*Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu (n=86)*



Diagram 1 menunjukkan responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu berjumlah 40 orang (46.50%).

**C. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan keluarga**

Distribusi penghasilan keluarga responden dijelaskan pada diagram 2.

Diagram 2  
*Distribusi responden berdasarkan penghasilan keluarga (n=86)*

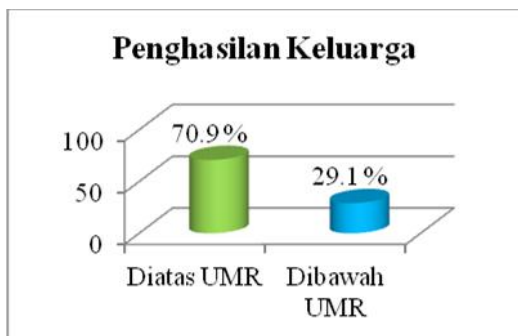


Diagram 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki penghasilan keluarga diatas UMR yaitu sebanyak 61 responden (70.90%).

**D. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak toddler**

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dari 86 anak *toddler*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Diagram 3  
*Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak toddler (n=86)*

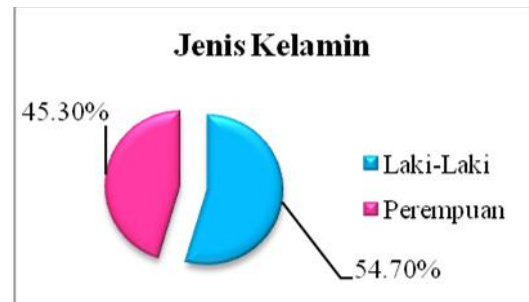


Diagram 3 menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan, yaitu berjumlah 47 orang (54.7%).

**E. Karakteristik responden berdasarkan usia anak toddler**

Distribusi usia anak *toddler* yang diteliti dari 86 orang responden, dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2  
*Distribusi responden berdasarkan usia anak toddler (n=86)*

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Usia	22.31	7.05	12-36	20.80-23.83

Hasil analisis didapatkan rata-rata usia anak *toddler* adalah 22.31 bulan (95% CI: 20.80-23.83), dengan standar deviasi 7.05. Umur termuda 12 bulan dan umur tertua 36 bulan. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan

bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata usia anak *toddler* adalah diantara 20.80 bulan sampai dengan 23.83 bulan.

**F. Karakteristik responden berdasarkan urutan kelahiran anak *toddler***

Distribusi responden berdasarkan urutan kelahiran anak, dijelaskan pada diagram 4.

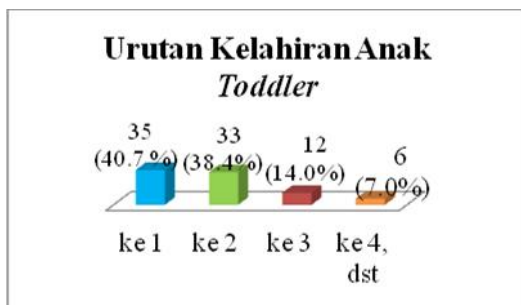


Diagram 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak *toddler* merupakan anak pertama yaitu berjumlah 35 orang (40.7%).

**G. Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara anak**

Distribusi responden berdasarkan jumlah saudara anak dalam keluarga, dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3  
*Distribusi responden berdasarkan jumlah saudara anak (n=86)*

No	Jumlah Saudara	n	(%)
1.	0	31	36.0
2.	1-2	48	55.8
3.	3	7	8.1
Total		86	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki saudara 1-2 orang yaitu sebanyak 48 responden (55.8%).

**H. Pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain**

Distribusi skor pengetahuan ibu dari 86 responden dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4  
*Distribusi skor pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain (n=86)*

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Pengetahuan ibu	11.80	2.94	5-19	11.17 - 12.43

Hasil analisis didapatkan rata-rata skor pengetahuan ibu adalah 11.80 (95% CI: 11.17-12.43), dengan standar deviasi 2.94. Skor terendah adalah 5 dan skor tertinggi adalah 19. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu adalah diantara 11.17 sampai dengan 12.43.

**I. Perkembangan anak *toddler***

Penilaian perkembangan anak *toddler* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5  
*Distribusi skor perkembangan anak *toddler* (n=86)*

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Perkembangan anak <i>toddler</i>	7.31	1.50	3-10	6.99 - 7.64

Hasil analisis didapatkan rata-rata skor perkembangan anak *toddler* adalah 7.31 (95% CI: 6.99-7.64), dengan standar deviasi 1.50. Skor terendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 10. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata skor perkembangan

anak *toddler* adalah diantara 6.99 sampai dengan 7.64.

**J. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain terhadap perkembangan anak *toddler***

Hasil analisis korelasi Spearman dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6  
*Hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain terhadap perkembangan anak *toddler* (n=86)*

		Perkembangan Anak	
Pengetahuan Ibu	r	0.519	
	p	<0.001	
	n	86	

Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman diperoleh nilai  $p_{value} < 0.001$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain secara signifikan memiliki hubungan terhadap perkembangan anak *toddler*. Nilai korelasi Spearman sebesar 0.519 menunjukkan bahwa arah korelasi positif (searah), yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain maka semakin tinggi pula perkembangan anak *toddler*, dengan kekuatan korelasi yang sedang.

**PEMBAHASAN**

**A. Karakteristik Responden**

1. Usia Ibu

Penelitian yang dilakukan kepada 86 ibu, didapatkan hasil mayoritas ibu berumur 21-35 tahun (dewasa awal) yaitu 80 orang (93%). Usia dewasa awal berdasarkan perkembangan psikososialnya

merupakan masa dimana seseorang individu mulai membina rumah tangga dan menjadi orang tua (Potter & Perry, 2005). Hurlock (2007) juga menyatakan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, semakin lanjut umur seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

2. Pendidikan Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA yaitu berjumlah 40 orang (46.50%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Notoatmodjo (2005a) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pemahamannya, sehingga tingkat pendidikan sangat berperan dalam penyerapan dan pemahaman terhadap informasi.

3. Penghasilan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki penghasilan keluarga diatas Upah Minimum Regional (UMR) yaitu sebanyak 61 responden (70.90%), sedangkan 25 responden (29.10%) memiliki penghasilan keluarga dibawah UMR. Tingkat ekonomi yang ditentukan dari penghasilan ini merupakan hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Kondisi ekonomi yang baik akan memudahkan keluarga untuk mencari dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, dan internet.

#### 4. Urutan dan Jumlah Saudara Anak *Toddler*

Data demografi berdasarkan urutan anak dan jumlah saudara anak *toddler* menunjukkan bahwa responden paling banyak merupakan anak pertama sebanyak 35 orang (40.7%), dengan jumlah saudara terbanyak adalah 1-2 orang yaitu 48 responden (55.8%). Ibu yang punya beberapa anak sebelumnya akan memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang stimulasi bermain sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak-anak berikutnya. Notoatmodjo (2005a) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi dari pengalaman masa lalu.

#### B. Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Memberikan Stimulasi Bermain

Hasil analisis didapatkan rata-rata skor pengetahuan ibu adalah 11.80. Skor terendah adalah 5 dan skor tertinggi adalah 19. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu adalah diantara 11.17 sampai dengan 12.43.

Penelitian terkait yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hariweni, Ali, Sofyani, & Iubis (2004) tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku stimulasi pada anak balita pada ibu bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan usia ibu bekerja terhadap tingkat pengetahuan tentang stimulasi.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ertem, *et al* (2007) yang berjudul “*Mothers knowledge of young child development in developing country*”. Penelitian tersebut dilakukan kepada 1200 ibu yang memiliki anak berusia 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tingkat pendidikan adalah faktor independen yang secara signifikan terkait dengan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak. Pendidikan ibu yang tinggi memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak yang lebih tinggi pula.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Haryani (2012) tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok, didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang belum tentu tingkat pengetahuan seseorang semakin tinggi. Hal ini dapat saja terjadi karena pengetahuan dipengaruhi dipengaruhi juga oleh faktor lain, seperti pengalaman, keyakinan, fasilitas, dan sosial budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ertem, *et al.* (2007) di sisi lain memiliki perbedaan dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak *toddler* adalah anak pertama, jumlah saudara anak *toddler* terbanyak adalah 1-2 orang, dan tingkat pengetahuan ibu bila dikategorikan termasuk pada tingkat pengetahuan rendah. Hasil penelitian Ertem, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa ibu dengan jumlah anak yang lebih sedikit memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena perbedaan lokasi dan sampel penelitian.

Tingkat pengetahuan juga dipengaruhi tingkat ekonomi seseorang (Notoatmodjo, 2003). Semakin baik kondisi perekonomian seseorang sebenarnya dapat mendukung pengetahuan seseorang, namun penelitian yang dilakukan oleh Rini (2012) tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia dini di RW 09 Kelurahan Tugu Depok menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu

tingkat ekonomi rendah memiliki persentase pengetahuan paling tinggi. Hal ini dapat dikarenakan proporsi yang tidak seimbang dalam variasi tingkat ekonomi dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu.

### **C. Perkembangan Anak *Toddler***

Hasil analisis didapatkan rata-rata skor perkembangan anak *toddler* adalah 7.31. Skor terendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 10. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata skor perkembangan anak *toddler* adalah diantara 6.99 sampai dengan 7.64.

Setiap individu berbeda dalam proses perkembangannya karena perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara hereditas (keturunan) maupun lingkungan (Supartini, 2004). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah hubungan interpersonal (Wong, 2009). Hubungan dengan orang terdekat, dalam hal ini yang diteliti adalah peran ibu khususnya aspek pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain, memiliki peran penting dalam perkembangan, terutama dalam perkembangan emosi, intelektual, dan kepribadian. Kualitas, kuantitas, dan luasnya rentang kontak dengan orang lain dapat memberi pengaruh pada anak yang sedang berkembang, oleh karena itu hal ini penting untuk diperhatikan agar tercapai pembelajaran dan perkembangan kepribadian yang sehat (Wong, 2009).

Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah merupakan faktor resiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan anak. Hal ini disebabkan pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan stimulasi kurang dibandingkan ibu

dengan tingkat pengetahuan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Isaranurug (2005) di Thailand yaitu anak yang diasuh oleh orangtua yang berpendidikan rendah memiliki risiko tiga kali mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan orang tua yang berpendidikan tinggi (Ariani & Yosoprawoto, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 responden (29.1%) yang masih memiliki penghasilan per bulan dibawah UMR dan hasil observasi peneliti adalah lokasi daerah penelitian merupakan lokasi yang padat penduduk, rawan banjir, dan masih terdapat beberapa bangunan rumah yang terbuat dari kayu. Kelurahan Meranti Pandak sebagai lokasi penelitian juga masih tergolong pada daerah pinggiran kota Pekanbaru.

Milteer & Ginsburg (2012) menyatakan bahwa apabila kebutuhan utama, yaitu makanan dan tempat tinggal belum terpenuhi, maka memastikan waktu untuk anak-anak untuk memiliki waktu bermain bebas dan kreatif mungkin tidak menjadi prioritas orangtua. Orang tua yang berpenghasilan rendah mungkin memiliki sedikit sumber daya, termasuk waktu, untuk berinvestasi dalam bermain dengan anak-anak mereka. Perekonomian yang rendah juga dapat dihubungkan dengan pendidikan rendah ibu, peningkatan stres dan depresi ibu dan stimulasi yang tidak memadai di rumah (McGregor, *et al.*, 2007). Faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak.

### **D. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain terhadap perkembangan anak *toddler***

Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman diperoleh nilai  $p_{value}$  0.000 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan ibu



dalam memberikan stimulasi bermain dengan perkembangan anak *toddler* adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0.519 menunjukkan bahwa arah korelasi positif (searah), yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula perkembangan anak *toddler*, dengan kekuatan korelasi yang sedang.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang telah ada. Perkembangan otak dimodifikasi oleh kualitas lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa gizi yang kurang, defisiensi besi, racun lingkungan, stres, dan kurangnya stimulasi dan interaksi sosial dapat mempengaruhi struktur dan fungsi otak, dan memiliki efek jangka panjang pada perkembangan kognitif dan emosional (McGregor, *et al.*, 2007). Laju perkembangan anak berbeda pada setiap individu (Wong, 2009), dan diperlukan rangsangan atau stimulasi yang sesuai agar potensi anak berkembang (Kania, 2007). Salah satu bentuk stimulasi perkembangan yang dapat diberikan ibu kepada anak adalah stimulasi bermain. Bermain adalah kesempatan bagi anak untuk mengoptimalkan perkembangannya (WHO, 2011).

Bermain sangat penting untuk kesejahteraan sosial, emosi, kognitif, dan fisik anak, karena bermain merupakan alat alami untuk anak belajar bekerja sama, mengatasi tantangan, dan bernegosiasi dengan orang lain. Bermain juga memungkinkan anak-anak untuk menjadi kreatif. Bermain bersama anak memberikan waktu bagi orangtua untuk terlibat penuh dengan anak-anak mereka, dan dapat meningkatkan *bonding*/ ikatan antara orang tua-anak, serta untuk melihat dunia dari perspektif anak (Milteer & Ginsburg, 2012). Oleh karena itu pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain sangat diperlukan, agar ibu dapat memberikan stimulasi bermain yang

tepat dan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak sehingga diharapkan anak dapat mencapai tumbuh kembangnya yang optimal.

## KESIMPULAN

Hasil analisis didapatkan rata-rata skor pengetahuan ibu adalah 11.80. Skor terendah adalah 5 dan skor tertinggi adalah 19 dan penilaian perkembangan anak *toddler* didapatkan rata-rata skor perkembangan anak *toddler* adalah 7.31. Skor terendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 10. Hasil analisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi bermain dengan perkembangan anak *toddler* adalah bermakna, dengan kekuatan korelasi yang sedang ( $r= 0,519$ ) dan arah korelasi positif (searah).

## SARAN

### 1. Puskesmas

Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan dasar, yang memiliki peran penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak di wilayah kerjanya diharapkan dapat memberikan edukasi melalui berbagai kegiatan, misalnya seminar-seminar kepada para orangtua, khususnya kepada para ibu tentang stimulasi bermain yang sesuai usia tumbuh kembang anak guna mengoptimalkan perkembangan anak di masa *toddler*.

### 2. Masyarakat

Masyarakat khususnya para ibu yang memiliki anak *toddler* diharapkan agar meningkatkan pengetahuan melalui berbagai sumber informasi tentang stimulasi bermain pada anak dan manfaatnya bagi perkembangan anak, sehingga ibu dapat memberikan stimulasi perkembangan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak agar anak dapat mencapai tahap tumbuh kembangnya yang optimal.

### 3. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait perkembangan pada anak *toddler* dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih baik yaitu melakukan penilaian perkembangan minimal 2x dalam waktu yang berbeda untuk memastikan perkembangan anak. Penelitian lanjut yang lebih spesifik kepada masing-masing aspek perkembangan juga perlu dikembangkan, misalnya hubungan antara pemberian stimulasi perkembangan melalui musik terhadap perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak. Penelitian lain dengan desain penelitian yang berbeda juga dapat dikembangkan, misalnya dengan desain penelitian komparatif yaitu perbandingan perkembangan anak pada berbagai status gizi.

---

<sup>1</sup>**Rola Mesrani, S.Kep:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>**Ns. Ganis Indriati, M.Kep, Sp.Kep.An:** Dosen Kelompok Keilmuan Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup>**Ns. Misrawati, M.Kep, Sp.Mat:** Dosen Kelompok Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

---

### DAFTAR PUSTAKA

Aboud, F.E. (2007). *Evaluation of an early childhood parenting programme in rural bangladesh*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2012 dari [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov).

Ariani & Yosoprawoto, M. (2012). Usia anak dan pendidikan ibu sebagai faktor resiko gangguan perkembangan anak. *Jurnal kedokteran Brawijaya*, 27(2), 118-121.

Black, M., et al. (2008). *Policies to reduce under-nutrition include child development*. *Lancet*, 371, 454-455. Diperoleh pada tanggal 22 Oktober 2012 dari [www.thelancet.com](http://www.thelancet.com).

Briawan, D., & Herawati, T. (2008). *Peran stimulasi orangtua terhadap perkembangan anak balita keluarga miskin*. Diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2012 dari [www.repository.ipb.ac.id](http://www.repository.ipb.ac.id).

Center on the Developing Child Harvard University. (2009). *Inbrief -the science of early childhood development*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2012 dari [www.developingchild.harvard.edu](http://www.developingchild.harvard.edu).

Ertem, I. O., et al. (2007). *Mothers' knowledge of young child development in a developing country*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2012 dari [www.courseware.ku.edu](http://www.courseware.ku.edu).

Hariweni, T., Ali, M., Sofyani, S., & Lubis, I.Z. (2004). Knowledge, attitude, and practice of underfive children stimulation of working and nonworking mothers. *Paediatrica Indonesiana*, 44, 51-54.

Haryani. (2012). *Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang sibling rivalry pada anak usia toddler (1-3 tahun) di kelurahan tugu kecamatan cimanggis kota depok tahun 2012*. Diperoleh pada tanggal 1 Juni 2013 dari [www.lontar.ui.ac.id](http://www.lontar.ui.ac.id).

Heckman, J. J., & Masterov, D.V. (2007). *The productivity argument for investing in young children*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2012 dari <http://jenni.uchicago.edu>.

- Hurlock, A. (2007). *Promosi kesehatan bayi dan balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kania, N. (2007). *Stimulasi tumbuh kembang anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal*. Diperoleh pada tanggal 5 Oktober 2012 dari [www.pustaka.unpad.ac.id](http://www.pustaka.unpad.ac.id).
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Stimulasi perkembangan anak melalui permainan*. Diperoleh pada tanggal 5 Oktober 2012 dari [www.kesehatananak.depkes.go.id](http://www.kesehatananak.depkes.go.id).
- Li, Y., Liu, J., Liu, F., Guo, G., Anme, T. & Ushijima, H. (2000) Maternal child rearing behaviors and correlates in rural minority areas of Yunnan, China. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 21, 114–122. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2012 dari [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov).
- Maulik, P.K., & Darmstadt, G.L. (2009). Community-based interventions to optimize early childhood development in low resource settings. *Journal of Perinatology*, 29, 531-542. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2012 dari [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov).
- McGregor, S.G., et al. (2007). *Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2012 dari [www.who.int](http://www.who.int).
- Milteer, R.M., & Ginsburg, K.R. (2012). Clinical report: the importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bond: focus on children in poverty. *Pediatrics*, 129, e204–e213.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005a). *Promosi kesehatan: teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental keperawatan*. (ed.7). Jakarta: Salemba Medika.
- Potts, N.L., & Mandleco, B.L. (2011). *Pediatric nursing caring for children and their families*. (3<sup>rd</sup> ed). USA: Delmar.
- Rini, I.D. (2012). *Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa serta stimulasinya pada anak usia dini di RW 09 kelurahan tugu, depok*. Diperoleh pada tanggal 1 Juni 2013 dari [www.lontar.ui.ac.id](http://www.lontar.ui.ac.id).
- Rosdahl, C.B., & Kowalski, M. T. (2008). *Textbook of basic nursing*. (9<sup>th</sup> ed). Lippincott: Williams & Wilkins.
- Soetjningsih. (2008). *Buku ajar tumbuh kembang anak dan remaja edisi pertama*. Jakarta: Sagung Seto.
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Williams, P. D., Soetjningsih, & Williams, A. R. (2000a). Balinese mothers' developmental timetables for young children. *Western Journal of Nursing Research*, 22, 717–735.
- Williams, P. D., Williams, A., Lopez, M., & Tayko, N. P. (2000b). Mothers' developmental expectations for young children in the Philippines. *International Journal of Nursing Studies*, 33, 291–301.
- Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik Wong edisi 6 volume 1*. Jakarta: EGC.

World Health Organization. (2011). *Integrating early childhood development (ECD) activities into nutrition programmes in emergencies: why, what and how*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2012 dari [www.who.int](http://www.who.int).